

Buletin[Bentita Umarra](#)[Bantara Lampung](#)[Barita Sosial](#)[Pendidikan](#)[Kesehatan](#)[Entertainment](#)[Ragam](#)[Economy](#)[Society](#)[Indonesia Now](#)[Opini](#)[Olahraga](#)[Hiburan](#)[WorldNet](#)[Politika](#)[Sampahawan](#)[Dona Kuning](#)[Agroekonomi](#)[Edukasi](#)[Teknologi](#)[Otomotif](#)[Omata Anak](#)[Prosperitas](#)[Bisnis](#)[Otonomia](#)[Bantara Pelajar](#)[Traveling](#)[Kolaborasi](#)[Kreativitas](#)[Appreciation](#)[Bantara](#)[Bantara Budaya](#)[Bantara Olahraga](#)[Bantara](#)[Index 2004](#)[Liputan Khusus](#)[Antarvert](#)[Workshop & Seminar](#)[Kerja Kerasmu](#)[Lampung Post](#)[Tertib sejak 20](#)[Agustus 1978](#)[Kode](#)[Pustaka Penerjemah](#)[Cari Berita](#)

Kutai, 27 Agustus 2004

OPINI**Simbiotik Media dan Terorisme**

Dianik Sulistyari

Dosen Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Unila, alumnus Master of Communications & Media Studies, Monash University, Australia.

Sejak peledakan bom di Hotel J.W. Marriot dan Ritz Carlton, 17 Juli lalu, terorisme menjadi isu yang paling hangat dibahas di berbagai media, baik televisi, surat kabar, ataupun situs-situs surat kabar online di internet, mengalihalkan berita tentang penetapan presiden baru di Indonesia.

Tema besar tentang terorisme dialihalih dari berbagai perspektif, seperti mengenai perspektif pelaku bom ini sendiri, peran pihak kepolisian, siapa pelaku, atau pelaku, dari sisi intelejen, hingga sisi human interest-nya. Dalam kaitan itu, tulisan ini akan membahas mengenai kaitan antara terorisme dengan media.

Antara terorisme dan media memang memiliki keterkaitan yang erat. Tindakan terorisme selalu menarik perhatian media dan mendapat liputan yang luas. Hal ini pun terjadi dalam peristiwa peledakan bom di dua hotel mewah di Jakarta hingga berbagi rangkaian peristiwanya.

Nacos (2003) menyatakan terorisme dapat dipahami sebagai "mass-mediated political violence". Dalam hal ini, teroris tidak sekedar melakukan tindakan kekerasan, tapi mereka melakukan tindakan terorisme yang memang direncang untuk mendapatkan

liputan yang luas dari media. Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa sebagian besar terorisme merupakan akibat konsekuensi dari tindakan tersebut, mengemari kemungkinan untuk mendapatkan perhatian dari media, dan yang paling penting adalah kemungkinan untuk mendapatkan akses ke dalam segitiga komunikasi politik, yaitu antara media massa, masyarakat umum atau kelompok tertentu, dan pemerintah.

Media tidak sekadar menjadi pihak yang pasif dan netral, tapi media memiliki hal tertentu untuk ditunjukkan, dan meminimalisir hal yang lain. Dengan kata lain, media melakukan *framing* terhadap tindakan terorisme. Dalam hal ini antara media dan terorisme terjadi hubungan simbiotik yang sulit mengungkapkan. Di satu sisi teroris mencari publisitas untuk tujuan yang dilakukannya, sedangkan di sisi lain, media memperluas terorisme untuk meningkatkan jumlah audiensnya, yang pada gilirannya akan meningkatkan kerumitannya.

Picard (1993) menuturkan bahwa kerumitan politis seperti terorisme tidak akan berpengaruh jika tidak diketahui oleh orang-orang (pemerintah), masyarakat, atau para pendidikannya. Oleh karena itu, media berperan penting untuk mengkomunikasikan peristiwa tersebut.

Begaimana pun, peran media mendapatkan kritik dan tidak banyak dibahas. Noeriz, Kurni, dan Jast (2003) menyatakan bahwa terdapat dua jenis liputan media tentang terorisme, yaitu satu sisi dan dua sisi. Liputan satu sisi terjadi ketika kerumitan orang seperti pemimpin, pemerintah, kelompok-kelompok politik tertentu, jurnalis, dan masyarakat umum memiliki pendapat yang sama tentang peristiwa terorisme, dan hanya sedikit pihak yang berbeda pendapat. Sedangkan dalam liputan dua sisi, terdapat lebih banyak diskusi dan perdebatan mengenai tindakan terorisme.

Perbedaan pendapat yang masing-masing terjadi dalam kelompok-kelompok masyarakat yang sangat berpengaruh dampak dari konflik yang terjadi dan di mana kelompok-kelompok masyarakat tersebut memiliki aksi teknologi media.

Dalam peristiwa pengeboman di Hotel J.W. Marriot dan Ritz Carlton, media di Indonesia pun telah memberitakan secara luas mengenai terorisme dan dibahas dari berbagai perspektif. Jika diamati dari berbagai peristiwa di media, secara umum dapat dikatakan bahwa media di Indonesia membalas terorisme secara sisi sisi, di mana sebagian besar pihak, seperti pemerintah, masyarakat, para tokoh masyarakat, ataupun politisi mengutuk tindakan terorisme. Meskipun terjadi perbedaan pendapat, namun pada umumnya tidak terlalu signifikan.

Media memiliki peran yang strategis dalam masyarakat, yaitu sebagai sumber informasi, termasuk mengenai peristiwa terorisme. Seperti dalam pengembangan di dua hotel di Jakarta tersebut, media berlomba-lomba memberitakan tentang peristiwa itu dan selanjutnya memberikan update infomasi dalam *breaking news*. Bagi masyarakat yang kurang puas dengan berita dari media "tradisional" seperti televisi dan surat kabar, dapat mengakses situs-situs berita *online* di internet yang diperbarui setiap saat.

Namun, media juga perlu menjaga jangka sampai kepentingan media bergerak dengan kepentingan pihak pemerintah dan kepolisian dalam membangun aksi terorisme. Sebagai contoh dalam peristiwa penyerangan teroris yang ditayangkan sebuah stasiun televisi secara langsung, yang dihadirkannya teknik-teknik polisi dalam menangkap teroris.

Sebaliknya, media diharapkan dapat menjadi mitra bagi pemerintah dalam mengungkapkan jaringan para teroris. Hal ini karena jangkauan media yang luas, dapat berperan sebagai media sosialisasi kepada masyarakat mengenai wajah-wajah para teroris dan berita tentang terorisme, sehingga masyarakat akan lebih waspada. Selain itu, media juga diharapkan tetap menjadi sumber informasi yang kredibel mengenai terorisme, dengan analisis yang tajam dan menguasai narasumber yang kredibilitasnya telah diakui secara umum.

 [Cetak Berita](#)**Berita Lainnya**[Amara Kelembut dan Selah Urus](#)[SBI, Bentuk Diskriminasi Pendidikan](#)[NUANSA_Puncu](#)[TAJUK_Ke Mauin Minyak Tanah?](#)[POKE](#)[SMS INTERAKTIF](#)[SURAT PEMBACA](#)

